

I | PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, pengembangan UMKM di Indonesia dengan menerapkan strategi kluster semakin banyak mendapat perhatian terutama untuk mendapatkan pola pengembangan sentra industri. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Bank Indonesia memandang perlu untuk terlibat mengembangkan kluster Trangan yaitu sebagai upaya percepatan pertumbuhan bagi perkembangan UMKM.

Secara sederhana, kluster diartikan sebagai konsentrasi geografis dari kegiatan ekonomi yang saling terkait dengan dukungan lembaga penunjangnya. Keterkaitan ini bisa dalam bentuk kaitan dengan pembeli (*forward linkage*) dan pemasok (*backward linkage*), kaitan antar anggota kluster (horizontal), anggota kluster dengan *stakeholder* lain (vertikal), dan juga kaitan dengan industri terkait (*related industry*) dan penunjang (*supported industry*)¹. Strategi kluster diterapkan untuk meningkatkan daya saing² perusahaan kecil yang dengan berbagai keterbatasan harus bersaing dengan perusahaan besar.

Daya saing produk dari suatu sektor usaha dicerminkan oleh keunggulan mutu dan harga. Suatu sektor usaha dapat dilihat sebagai sebuah sistem organisasi hidup yang dibangun oleh subsistem-subsistem para pelaku usaha dan saling terhubung dalam suatu jaringan kegiatan ekonomi³. Setiap subsistem memiliki peran untuk terjadinya aliran barang, jasa, uang, informasi dan pengetahuan untuk digunakan oleh subsistem lain dalam suatu rantai nilai

¹ Walaupun memberikan keterangan kedekatan secara geografis, definisi kluster tidak memberi batasan yang tegas terhadap batas luasan geografis tetapi bersifat fleksibel diserahkan kepada penggunaannya. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, maka efisiensi dan efektifitas yang diperoleh dari kedekatan geografis dalam pola kluster seperti kemudahan dalam mendatangkan pembeli, pengadaan bahan baku dan pengadaan lembaga konsultasi secara bersama dari luar kluster menjadi bersifat relatif, sehingga saat ini banyak ahli yang memberi titik berat pada aspek keterkaitan termasuk keterkaitan dalam rantai nilai tambah dibandingkan batasan luasan geografisnya.

² Munir, R. (2006). Peran Pemerintah, Swasta, Perguruan Tinggi, LSM dan Media dalam Pengembangan Kluster. Makalah pada Lokakarya Nasional Pengembangan Kluster dan Display Program 23 Kluster, Solo 27 – 28 Maret 2006.

³ [http://www.corebest.net/konsep_dan_teor_i_kluster_industri_\(industries_cluster_theory_and_concept.htm\)](http://www.corebest.net/konsep_dan_teor_i_kluster_industri_(industries_cluster_theory_and_concept.htm))

tambah. Kelancaran aliran dan kualitas bahan baku, ketersediaan tenaga kerja terampil, dan ketersediaan teknologi tersebut akhirnya akan menjadi penentu daya saing produk, yang merupakan suatu proses yang terjadi secara kolektif berada di luar kendali pelaku usaha secara individual. Mengingat besarnya sinergi dan *multiplier effect* yang diberikan oleh pola kluster tersebut, maka model kluster banyak digunakan sebagai pendekatan strategi pengembangan perekonomian di berbagai wilayah maupun negara.

Keberadaan kluster di wilayah Karesidenan Surakarta Wilayah eks Karesidenan Surakarta dikenal sebagai pusat kegiatan UMKM baik itu dari sisi variasi komoditas maupun banyaknya pelaku UMKM. Salah satu komoditas UMKM yang menonjol adalah mebel (*furniture*) dengan berbagai diferensiasinya karena menyerap banyak tenaga kerja dan merupakan salah satu komoditas ekspor andalan. Data di Disperindag Kota Surakarta menunjukkan nilai ekspor mebel tahun 2009 sebesar US\$7.512.232,38, merupakan penyumbang devisa tertinggi yaitu mencapai 43,09% dari total ekspor seluruh komoditas. Sementara itu untuk kabupaten Sukoharjo data BPS memperlihatkan nilai ekspor mebel tahun 2008 mencapai US\$32.818.944,83 atau menyumbang 20,77% dari total ekspor sebesar US\$157.960.948,83. Dari keseluruhan ekspor mebel, ekspor mebel rotan memberikan andil sebesar 12,78% dengan nilai US\$4.196.892,49.

Lokasi usaha mebel tersebar di hampir seluruh Kabupaten/Kota di wilayah Karesidenan Surakarta. Salah satu lokasi usaha mebel yang menonjol adalah Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo, dengan spesialisasi mebel rotan dan kombinasinya antara kayu – rotan, dan sebagian kecil lainnya adalah kombinasi kayu – non rotan, atau kayu – rotan - dan non rotan. Bahan non rotan yang sering digunakan antara lain enceng gondok, serat pandan, serat pisang, maupun plastik.

Di desa Trangsan pada tahun 2007 dengan penduduk sebanyak 6.341 jiwa, terdapat 452 unit produksi mebel dengan 2.757 pekerja (43% penduduk) dengan kapasitas produksi per bulan sebanyak 552.000 unit terdiri dari 240.000 unit kursi, 120.000 unit meja, 120.000 unit rak buku, 36.000 unit lemari, dan 36.000 unit sketsel. Secara ekonomis nilai produksi mebel kluster Trangsan mencapai Rp56.065.400.000,- (US\$5,9 juta) dengan nilai investasi sebesar Rp8.316.000.000,- (US\$875.368). Belum ada data khusus yang mencatat ekspor mebel rotan dari Trangsan, namun menurut penduduk setempat secara rata-rata setiap harinya ada 7-12 kontainer mebel keluar dari Trangsan dikirim ke pasar

ekspor dengan nilai rata-rata Rp70 juta per kontainer⁴. Sementara itu data dari pengurus klaster (Suparji, 2010) menyatakan bahwa dulu sebelum krisis global jumlah yang dikirim ke pasar ekspor sebulan sekitar 30 kontainer sedangkan sekarang tinggal 10 - 15 kontainer.

Namun demikian, potensi klaster mebel rotan Trangsan bukanlah tanpa ancaman. Dari berbagai penelitian, diketahui permasalahan pasar ekspor mebel Trangsan saat ini sedang mengalami persaingan ketat dengan kompetitor dari Cina, Vietnam, maupun Filipina. Sentra mebel Trangsan juga menghadapi masalah pasokan bahan baku yang tidak rutin dan tergantung pada trader yang menjadi bagian dari rantai pasok yang panjang sehingga mengurangi daya saing produk. Selama ini pengrajin rotan di Trangsan mendapatkan bahan baku rotan dari *trader* yang ada di daerah itu atau pasokan dari pedagang di Surabaya. Harga bahan baku yang fluktuatif dan ketersediaan yang tidak rutin dirasa memberatkan para pengrajin.

Untuk memutus rantai ekonomi biaya tinggi akibat pasokan bahan baku yang tidak rutin, muncul pemikiran dari anggota klaster Trangsan perlunya membangun terminal bahan baku untuk menyediakan stok dalam jangka panjang, menjaga rutinitas pasokan bahan baku, dan menstabilkan harga bahan baku. Kehadiran terminal bahan baku diperkirakan akan berimplikasi secara luas terhadap daya saing usaha tidak hanya unit usaha secara individual sehingga perlu dikaji secara memadai. Oleh karena itu usaha pengembangan klaster Trangsan perlu dilakukan secara integratif termasuk dari sisi penyediaan bahan baku.

Kebutuhan akan terminal bahan baku telah menarik perhatian pihak-pihak yang peduli terhadap perkembangan UMKM seperti Kemenegkop & UMKM, Bank Indonesia, dan GTZ. Bank Indonesia melalui KBI Semarang telah lama terlibat dalam pengembangan klaster, dan melihat arti pentingnya pembuatan terminal bahan baku. Sementara itu GTZ melalui GTZ RED telah menyusun *business plan* pembuatan terminal bahan baku tersebut pada tahun 2007. Namun terjadinya krisis finansial global telah menyebabkan terjadinya perubahan pada asumsi-asumsi yang dibangun saat penyusunan studi kelayakan tersebut. Perubahan permintaan pasar ekspor dan perubahan harga-harga membawa konsekuensi perlunya ada perubahan asumsi yang digunakan pada

⁴ GTZ, 2007 (unpublished), Value Chain Promotion Project Sub-Sector Rattan Furniture in Sukoharjo (Rattan furniture cluster – Trangsan Village).

saat studi kelayakan tersebut disusun. Oleh karena itu *updating* data atas hasil penelitian studi kelayakan tersebut diperlukan terutama yang terkait dengan aspek produksi dan keuangan sehingga hasil penelitian tersebut masih dapat dijadikan rujukan/panduan untuk pendirian terminal bahan baku tersebut pada kondisi terbaru pasca krisis keuangan global.

Selain melakukan *updating* data, penelitian ini juga membuat sebuah kelayakan pendirian terminal bahan baku yang bentuknya masih embrio. Embrio disini berarti pendirian dan pengelolaan terminal ini akan dilakukan swadaya oleh, untuk, dan dari para pengrajin itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa memiliki terhadap terminal bahan baku ini. Diharapkan pembentukan embrio terminal ini kedepannya dapat menjadi sebuah terminal bahan baku yang besar yang tidak hanya memasok kebutuhan pengrajin di Trangsan saja tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan para pengrajin diluar Trangsan.

Usaha pendirian terminal bahan baku oleh anggota klaster perlu dibarengi dengan perhatian terhadap aspek-aspek kelembagaan dan keorganisasian yang nantinya menjadi sistem tata kelola terminal sebagai usaha untuk kepentingan bersama. Usaha tersebut dapat dilakukan diantaranya melalui pemberdayaan aspek-aspek non ekonomi, atau disebut dengan modal sosial yang ada di lokasi, seperti budaya bekerja sama/gotong royong, rasa saling percaya, kebiasaan musyawarah untuk memecahkan masalah bersama, dan sebagainya. Pemberdayaan modal sosial tersebut akan sangat mendukung penguatan kelembagaan pembangunan terminal bahan baku pada khususnya maupun pengembangan klaster rotan Trangsan secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah dan Persoalan Penelitian

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk: Memprediksi Kelayakan Terminal Bahan Baku Rotan dan Mengusulkan Strategi Pendirian, Dukungan kelembagaan dan operasional, serta Model Pembiayaan.

1.2.2. Persoalan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:
(1) Apakah pendirian terminal bahan baku rotan di desa Trangsan layak?
(2) Bagaimana model pembiayaan bagi calon investor?

- (3) Bagaimana dukungan kelembagaan dan keorganisasian yang diperlukan selama proses berdiri dan awal beroperasinya?
- (4) Bagaimana strategi/tahapan praktis dari tahun ke tahun bagi pendirian terminal bahan baku rotan?

1.3. Tujuan Penelitian

- (1) Menyediakan informasi yang terbaru bagi rencana pendirian terminal bahan baku rotan bagi *stakeholders* di klaster mebel rotan Trangsan, khususnya untuk kelayakan melalui *update* atas hasil penelitian Business Plan GTZ pada tahun 2007. *Updating* data yang dilakukan akan melakukan beberapa perubahan asumsi yang sudah dilakukan oleh GTZ mengingat kebutuhan dan bentuk terminal yang akan dibuat mengalami beberapa perubahan. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Sub-sektor yang dilakukan dengan cara melakukan identifikasi kebutuhan pasar, hubungan antar pelaku bisnis di klaster mebel rotan Trangsan, identifikasi peluang dan tantangan, dan yang terakhir adalah melakukan peta sub-sektor. Sedangkan untuk melihat kelayakan secara keuangan digunakan metode *Payback Period*, *Internal Rate of Return*, dan *Net Present Value*.
- (2) Menyediakan informasi mengenai model pembiayaan bagi investor yang akan mendanai berdirinya terminal bahan baku di pengrajin mebel rotan Trangsan. Informasi ini dapat disediakan melalui analisis skenario proporsi modal internal dan eksternal yang dibutuhkan oleh investor.
- (3) Menyediakan informasi dukungan-dukungan kelembagaan dan keorganisasian yang diperlukan selama proses berdiri dan masa awal beroperasinya terminal bahan baku rotan di Trangsan. Untuk melihat dukungan kelembagaan ini akan dilihat menggunakan analisis manfaat dan biaya. Dengan alat analisis ini akan dilihat kelayakan dari sisi sosial dengan terminal bahan baku. Kelayakan secara sosial perlu untuk dilihat agar terjadi dukungan yang terus-menerus dari para pelaku bisnis dalam klaster tersebut.
- (4) Menyediakan strategi/tahapan praktis dari tahun ke tahun bagi pendirian terminal bahan baku rotan untuk klaster mebel Trangsan. Analisis strategi ini akan dibuat secara bertahap sesuai dengan ekspektasi pertumbuhan terminal bahan baku. Analisis strategi ini meliputi strategi tingkat bisnis (strategi pemasaran, strategi pasokan dan distribusi) dan strategi tingkat fungsional (strategi pengembangan dan pemantapan SDM).

1.4. Desain Penelitian

a. Pendekatan

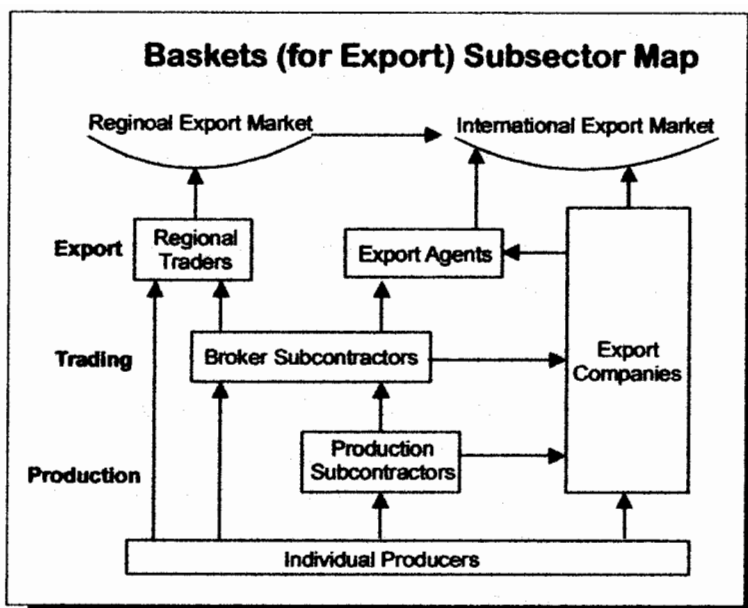
Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sub sektor yang akan dikombinasikan dengan survei. Sub sektor merupakan jejaring perusahaan atau keterkaitan secara vertikal dimulai dari mata rantai yang terlibat dalam menyediakan bahan baku, mengolahnya, dan mendistribusikan barang jadi yang dihasilkan kepada konsumen. Pendekatan sub sektor ini memahami perusahaan (terutama perusahaan-perusahaan kecil) yang beroperasi dalam suatu sistem produksi dan distribusi yang lebih besar. Analisis sub sektor merupakan pendekatan yang dinamis, mengevaluasi bagaimana perubahan dalam penawaran dan permintaan, serta prospek intervensi dalam rangka pengembangan usaha. Analisis ini perlu memahami peluang dan kendala dari usaha tersebut, dan hal ini tidak dapat dilakukan hanya mempelajari usaha secara individual.



Gambar 1.1 Bagan Analisis Sub sektor

Sumber: Lusby and Panlibuton, 2004

Pendekatan sub sektor bertitik tolak dari pasar dengan mendeskripsikan pasar tersebut, kemudian mempelajari hubungan dari para partisipan yang terlibat sejak dari penyediaan bahan baku, sampai penyampaian produk jadi di pasar. Selanjutnya, upaya dilakukan dengan mengidentifikasi peluang dan tantangan, untuk kemudian memetakan pelaku dan kegiatannya dalam suatu peta seperti yang digambarkan dengan contoh berikut:



Gambar 1.2 Peta Sub Sektor Mebel Rotan

Sumber: Lusby and Panlibuton, 2004

Seperti dikemukakan di depan, pendekatan sub sektor membutuhkan informasi mengenai usaha pada tingkat mikro dari semua partisipan dalam sub sektor. Untuk memperoleh data ini akan dilakukan survei yang meliputi usaha kecil menengah sebagai pengrajin mebel rotan, eksportir dan pedagang lokal sebagai pembeli, serta pedagang bahan baku rotan sebagai pemasok.

Selain analisis sub sektor, kelayakan pendirian TBBR selain menggunakan analisis finansial juga akan menerapkan analisis manfaat dan biaya (*cost benefit analysis* - CBA). CBA akan membantu untuk mengambil keputusan apakah TBBR sebaiknya diadakan dari sisi dampak sosio ekonomisnya bagi para *stakeholder*. Dengan perkataan lain, analisis CBA akan mengidentifikasi manfaat apa saja yang akan dinikmati oleh para *stakeholder* dengan diadakannya TBBR namun pada saat yang sama, juga mengidentifikasi berbagai ongkos sosial ekonomi yang ditanggung. Secara tidak langsung, analisis CBA merupakan alat untuk mendorong terjadinya dialog antar berbagai pihak sebagai *stakeholder* suatu proyek. Analisis ini juga merupakan alat yang baik agar prosedur penilaian suatu proyek menjadi transparan terutama pada tahap pemilihan proyek dan keputusan pembiayaannya.

Langkah-langkah dalam CBA sbb:

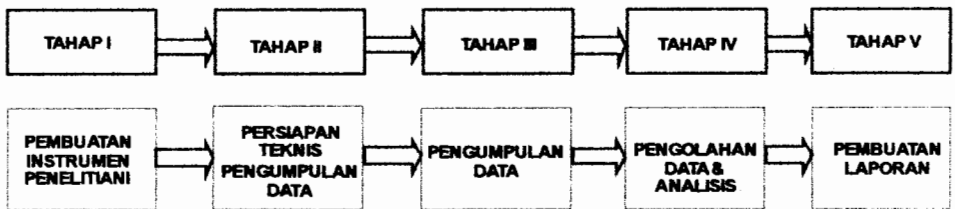
- Mengidentifikasi kelompok *stakeholder* yang terkena dampak dari pengadaan suatu proyek.
- Mengidentifikasi manfaat yang dinikmati oleh masing-masing kelompok kepentingan.
- Mengidentifikasi biaya yang harus ditanggung oleh masing-masing kelompok kepentingan.

b. Skopa Penelitian

Skopa penelitian studi kelayakan TBBR adalah pelaku dalam rantai nilai industri mebel rotan yang meliputi pedagang rotan yang mensuplai pengrajin di Desa Trangsas, pengrajin rotan di Desa Trangsas dan eksportir rotan yang membeli produk dari pengrajin Desa Trangsas.

c. Tahapan Penelitian

Penelitian Studi Kelayakan TBBR dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:



Gambar 1.3. Bagan Tahapan Penelitian

a. Ukuran dan Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam rantai nilai (*value chain*) industri mebel rotan. Pelaku dalam rantai nilai industri mebel rotan meliputi pengrajin rotan di Desa Trangsas baik yang aktif maupun tidak aktif, pedagang bahan baku rotan yang memasok pengrajin di Desa Trangsas, serta eksportir mebel rotan sebagai *buyer* yang membeli produk dari pengrajin Desa Trangsas. Jumlah sampel disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Responden Penelitian

No	Responden	Jumlah
1	Pengrajin Rotan Aktif	85
2	Pengrajin Rotan Non Aktif	12
3	Pedagang Bahan Baku	5
4	Eksportir Mebel Rotan	10
5	Lembaga terkait *)	3

*) terdiri dari Dinas Perindag, Asmindo, serta Pengurus Klaster

Pengambilan sampel untuk pengrajin rotan aktif dilakukan dengan menggunakan teknik proporsional random sampling sementara untuk pengrajin rotan non aktif, pedagang bahan baku dan eksportir mebel rotan ditentukan dengan teknik *snow ball sampling*.